

KONSEPSI KEILMUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN

Fuad Masykur

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang

fuadmasykur@stai-binamadani.ac.id

Abstrak

Ada banyak para tokoh filsuf yang meyumbangkan pemikirannya terhadap dunia pendidikan, diantaranya adalah Ibn Khaldun. Ia orang yang berani mengeluarkan pemikiran-pemikiran barunya. Khusus yang menyangkut bidang keilmuan dan kependidikan ia berhasil memetakan dan mendudukan keilmuan Islam dan umum secara baik sehingga memudahkan bagi siapa saja untuk mengkajinya dan melakukan kajian lanjutan. Tidak sampai disitu, ia adalah penemu dan pencipta beberapa istilah-istilah baru dalam dunia keilmuan, dan beberapa metodologi ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu umum. Diantaranya ia mampu memetakan, berikut derivasinya, '*Ulum al-Naqliyyah* (ilmu yang bersumber langsung dari syaria) dan '*Ulum al-Aqliyyah* (ilmu-ilmu yang merupakan hasil dari olah pikir dan pengalaman manusia). Dari beberapa karyanya ada tiga kitab yang dianggap sebagai sumbangan besar dalam peradaban umat manusia, terutama Kitab *al-Mukaddimah*. Kitab *al-'Ibar* dan Kitab *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun, Rihlatuh Gharban wa Syarqan*. Dalam pemikirannya seputar pendidikan, ia mampu melahirkan teori-teori baru yang orisinil yang sebelumnya belum terkonstruksikan, misalnya tentang metode dan teori dalam mencari pengetahuan, pemikiran-pemikirannya tentang tujuan pendidikan, seorang pendidik, peserta didik, dan kurikulum (materi), serta metode pengajaran. Penemuannya itu dirasa masih cukup relevan hingga saat ini.

Kata Kunci:

Ibnu Khaldun, Kurikulum, Metode Mengajar, Pendidikan Islam, Pendidik, Peserta Didik

Pendahuluan

Dalam setiap diskursus tentang pendidikan Islam pastilah bicara tentang konsepsi keilmuannya. Sedangkan konsep-konsep pendidikan Islam yang ada dewasa ini tidak bisa dilepaskan dari konsep pendidikan zaman klasik yang terlahir dari pemikiran-pemikiran para filsuf muslim. Cukup banyak para tokoh filsuf yang meyumbangkan pemikiran-pemikirannya

terhadap dunia pendidikan. Diantara tokoh-tokoh pemikir Islam yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam bidang pendidikan adalah Ibn Khaldun.

Ibnu Khaldun adalah ulama dan cendekiawan Muslim serba bisa. Para cendekiawan baik dikalangan Timur maupun Barat sepakat bahwa pada dirinya patut disematkan seorang yang ahli dibidang sejarah, politik, sosiologi dan ahli ekonomi. Ia seorang yang mendalami persoalan-persoalan manusia, meneliti kehidupan manusia yang telah lewat untuk memahami kehidupan masa sekarang dan yang akan datang, ia adalah seorang dari ahli-ahli Filsafat sejarah yang pertama. Ia orang yang berani mengeluarkan pemikiran-pemikiran barunya termasuk dalam bidang Pendidikan. Khusus menyangkut Ilmu dan kependidikan ia berhasil memetakan dan mendudukan keilmuan-keilmuan Islam dan umum secara baik sehingga memudahkan bagi siapa saja untuk mengkajinya. Tidak sampai disitu, ia adalah penemu dan pencipta istilah-istilah baru dalam dunia keilmuan, dan metodologi keilmuan Islam maupun umum. Ia adalah pembuka jalan bagi ilmuan-ilmuan Barat seperti Machiavelli, Bodin, Comte dan Cunot.¹

Kemajuan di bidang Intelektual, ekonomi, sosial, dan teknologi memang telah menjadi ciri dunia Islam sejak abad kedelapan sampai abad ke tiga belas masehi. Dalam diskursus itu Ibnu Khaldun digambarkan sebagai salah satu tokoh budayawan Arab Islam yang paling menonjol dimasa-masa kemunduran Islam dari zaman keemasannya.

Ibnu Khaldun memang seorang yang genius. Hal ini terbukti dari berbagai keahliannya, dan bahkan ia dipandang sebagai perintis, pemuka dan pembaharu (*mujaddid*) dalam sejumlah bidang Ilmu pengetahuan. Dari disiplin-disiplin Ilmu yang dikuasinya telah menjadikannya sebagai perintis atau pembina (*muassas*) yang pertama dalam Ilmu Ijtima' (Sosiologi), pemuka dan pembaharu (*mujaddid*) dalam Ilmu Tarikh (sejarah, historologi), pemuka dan pembaharu dalam bidang sastra dan karang mengarang, pemuka dan pembaharu dalam Ilmu Autobiografi, pembuka dan pembaharu dalam bidang pendidikan dan pengajaran, ahli dalam Ilmu-ilmu hadith, ahli dalam fiqh madhab Maliki.²

Dalam konteks pendidikan rumusan pendidikan yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun adalah merupakan internalisasi pengalaman yang dialaminya sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan seorang sosiolog. Corak

¹Charles Issawi MA, *An Arab Philosophy of History*, Terj. *Filsafat Islam Tentang Sejarah: Pilihan dari Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Jakarta: Tintamas, 1976) Cet ke 2, h.3-4.

²Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Suluh Press Yogyakarta, 2005) Cet II, h. 46

pemikirannya selalu mencoba menghubungkan antara konsep dan realitas dengan menggunakan pendekatan filsafat sejarah (*history philosophy*).³

Realitas menunjukkan bahwa institusi-institusi keilmuan disamping mampu mencetak *out put* pendidikan yang berkualitas, tetapi terkadang *out putnya* tidak berkualitas. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam cukup jelas dan formatif. Maka tidak mengherankan jika pemikiran Ibnu Khaldun selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, mengingat Ibnu Khaldun telah menjelajah hamper ke seluruh wilayah dunia Islam pada saat itu, sehingga data yang diperoleh amat akurat. Disinilah pentingnya mengangkat kembali pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan.

Tulisan ini tersistematisir menjadi beberapa bagian. *Pertama*, pendahuluan. *Kedua*, riwayat hidup Ibnu Khaldun. Pada bagian ini akan dibahas masalah setting sosial dan sejarah intelektual yang melingkupi kehidupannya, kemudian karirnya dan karya-karyanya. Pada bagian berikutnya akan dielaborasi tentang pemikiran pendidikannya. Pada bagian ini akan dibahas masalah metode dan teori dalam mencari pengetahuan menurut Ibnu Khaldun, lalu secara berurutan akan dijelaskan pemikiran-pemikirannya tentang tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan kurikulum (materi), serta metode pengajaran. Pada bagian akhir adalah kesimpulan atau penutup.

Riwayat Hidup, Setting Sosial dan Sejarah Intelektual Ibn Khaldun.

1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun.

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdul Rahman Abu Zaid Waliyuddin Ibn Khaldun Al-Maliky Al-Khadrami. Beliau lahir pada 733 H/ 1332 M. di Naisabur, Tunisia, dan meninggal dunia pada 808 H/ 1404 M dalam usia 74 tahun. Ibnu Khaldun merupakan anak dari al-'Alamah Abdul Rahman Ibn Khaldun al-Hadhrami al-Tunisia yang merupakan seorang tokoh dalam masyarakat Arab Yaman.⁴ Ia seorang ulama terkemuka dan memilih untuk tidak terjun ke dunia politik. Ia lebih cenderung menggeluti ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ayahnya wafat pada tahun 749 H/ 1339 M ketika itu Ibnu Khaldun berusia 18 tahun. Ibnu Khaldun lima bersaudara yakni Abdurrahman ibn Khaldun, Umar, Musa, Yahya, dan Muhammad. Silsilah leluhur Ibnu Khaldun berasal dari seseorang sahabat Nabi SAW. bernama Wail bin Hujr. Ia merupakan sahabat yang dekat dengan Nabi SAW dan meriwayatkan lebih dari tujuh puluh hadith. Bersama Mu'awiyah bin Abi

³Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) Cet I, h. 67

⁴Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Kakarta Rajawali Pers, 231) Cet I, h. 123-124

Sufyan, ia pernah mengemban misi Nabi SAW. (diutus Nabi) untuk mengajarkan Al-Qur'an dan Islam kepada penduduk Yaman.⁵

Moyang atau leluhur Ibnu Khaldun yang bernama Khaldun Bin Usman (Keluarga Khaldun) adalah berasal dari Hadramaut yang hijrah ke Spanyol pada abad kedelapan bersamaan dengan gelombang penaklukan Islam di Semenanjung Andalusia.⁶ Nama lengkap Khaldun bin Usman adalah Khalid bin Usman bin Hani bin al-Khattab bin Kuraib bin Ma'adi Karib bin al-Haris bin Wail bin Hujr. Mula-mula ia datang ke Carmona diselatan Spanyol, sebuah kota kecil terletak di tengah-tengah segi tiga penting; Cordova, Sevilla dan Granada. Kemudian keluarga ini pindah ke Sevilla setelah pasukan Spanyol menyerbu kota kecil itu. Tempat baru ini dikenali dengan sebutan Khaldun. Pada perkembangan selanjutnya di kota kecil ini terbentuk keluarga yang besar dan mempunyai kedudukan penting dalam percaturan politik dan ilmu pengetahuan di Andalusia dan Magribi. Dari keluarga inilah lahir pengarang buku Muqaddimah yang terkenal dengan nama Ibnu Khaldun. Namanya itu karena diperhubungkan dengan nenek moyangnya, yakni Khalid (Khaldun) bin Usman.⁷

Keluarga yang dikenal pro Umayyah ini selama berabad-abad menduduki posisi tinggi dalam politik di Spanyol sampai akhirnya hijrah ke Maroko beberapa tahun sebelum Seville jatuh ke tangan penguasa Kristen pada tahun 1248. Setelah itu mereka menetap di Tunisia. Di Kota ini mereka dihormati pihak istana, diberi tanah milik dinasti Hafsiyah.⁸

2. Sejarah Intelektual Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun pertama kali menerima pendidikannya langsung dari ayahnya. Sejak kecil ia telah mempelajari tajwid, menghafal al-Qur'an, dan fasih dalam *qira'at al-sab'ah*. Pendidikan formalnya dilaluinya sampai pada usia 17 tahun. Ketiak usia melewati 17 tahun, ia kemudian belajar sendiri (otodidak), meneruskan apa yang telah diperolehnya pada masa pendidikan formal sebelumnya. Ia belajar al-Qur'an berikut tafsirnya, hadis, fiqh (Maliki), gramatika Bahasa Arab, Ilmu Mantiq, Filsafat dan tasawuf dalam usia yang masih relatif muda. Beliau juga mempelajari ilmu usuluddin serta kesusasteraan, sains, matematika, dan sejarah dengan sejumlah ulama

⁵Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun Perespektif Pendidikan Modern*,...h. 22

⁶Ahmad Syafii Maarif, *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Dunia Barat dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet I, h. 11

⁷Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun Perespektif Pendidikan Modern*,...h. 22

⁸Ahmad Syafii Maarif, *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Duma Barat dan Timur*,...h. 11

Andalusia dan Tunisia. Di antara guru beliau yang utama ialah Muhammad Ibn Adul Muhaimin. Beliau juga turut berguru dengan Abu Abdullah Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Al-Abla yang mengajarnya tentang sosiologi, politik, dan pendidikan.⁹ Ia juga menuntut ilmu di Universitas al-Azhar dan di dua sekolah di Kairo yaitu al-Zahiriah dan al-Sultaniah.¹⁰

Di antara buku-buku yang dipelajarinya, yang terpenting ialah: *al-Lamiyyah fi al-Oira 'at* dan *al-Ra'iyah fi Rasmi al-Musaf*, keduanya karangan Abu Faraj al-Asfahani; *al-Mu'allaqat*, kitab *al-Hammashah li al-Alaiq*, ontology, puisi Abu Tamam dan *al-Mutannabbi*; sebagian besar kitab dan hadith, terutama *Sahih Muslim* dan *Muwata Imam Malik*; *al-Taquadili li Ahadithi al-Muwatha'* karangan Abdil Bar, *'Ulum al-Hadith* karangan Ibnu al-Salah, Kitab *al-Tahzib* karangan al-Burada'i dan juga *Mukhtasar al-Munnawarah* karangan Suhun berisikan Madhhab Maliki, *Mukhtasar al-Ibn al-Hajib* tentang fiqh dan usul serta *al-Sairu*, karangan Ibnu Ishaq.¹¹

Ibn Khaldun menguasai beberapa disiplin ilmu klasik, termasuk *'Ulum 'Aqliyah* (ilmu-ilmu filsafat dan Mantiq). Di samping itu, Ibnu Khaldun juga tertarik untuk mempelajari dan menggeluti Ilmu Politik, Sejarah, Ekonomi, Geografi. Dibiidang hukum ia mengikuti mazhab Maliki.¹² Memang ia tipe orang yang tidak puas dengan satu disiplin Ilmu saja. Di sinilah terletak kekuatan dan sekaligus kelemahan Ibnu Khaldun. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi, ibarat sebuah Ensiklopedia. Namun dari catatan sejarah, ia tidak dikenal seorang yang sangat menguasai satu bidang disiplin Ilmu.

3. Setting Sosial dan Politik Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun hidup dipenghujung masa kegemilangan politik dan intelektual Islam. Era ini merupakan masa transisi antara puncak kejayaan dan masa kemunduran. Periode sejarah peradaban Islam yang paling cemerlang adalah periode Khalifah Abbasiyah selama abad (750-1258 M), Periode Umayyah di Spanyol (711-1492 M) yang terus berkembang selama delapan abad dan Daulah Fatimiyah di Mesir (973-1149 M). Kota Baghdad Ibu Kota Abbasiyah yang dibangun oleh Khalifah Mansur merupakan satu-

⁹Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*,... 123, Al- Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005) Cet II. h. 91.

¹⁰Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*,...h. 124

¹¹Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*,...h. 31

¹²Al- Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005) Cet II. h. 91.

satunya Pusat Peradaban terbesar di Timur. Di Kota itu terdapat lembaga Ilmiah terbesar yang disebut *Bayt al- Htkmah*.¹³

Masa Ibnu Khaldun merupakan penghujung zaman pertengahan dan permulaan renesans, sebab beliau hidup pada abad keempat belas Masehi (delapan Hijriyah). Abad ini merupakan periode dimana terjadi perubahan-perubahan historis besar baik dibidang politik maupun pemikiran. Bagi Eropa pada periode ini, merupakan periode tumbuhnya cikal bakal zaman renesans. Sementara bagi dunia Islam periode ini merupakan periode kemunduran dan desintegrasi. Pada periode ini kekhilafahan Abbasiyah telah jatuh di tangan pasukan Moghul di bawah pimpinan Timur Lenk, sementara di Andalusia sendiri pihak Kristen sedang bersiap-siap untuk menaklukan kawasan- kawasan yang masih berada di bawah kekuasaan kaum Muslimin, yaitu Toledo, Cordova, dan Sevilla, telah jatuh kepada tangan mereka. Yang masih di bawah kekuasaan kaum Muslimin hanyalah sebagian kecil kawasan Andalusia Selatan yang hampir terbatas di Granada dan antara Almena dan Jibraltar. Kawasan tersebut pada waktu itu dibawah kekuasaan Banu Ahmar. Sayangnya di antara mereka sering terjadi konflik perebutan kekuasaan. Sedangkan di Afrika Utara (Magribi) termasuk didalamnya Andalusia, penguasa Dinasti al-Muwahhidun (pada akhir abad ke-7 H) telah runtuh. Pada kawasan itu timbul tiga dinasti kecil-kecil. Di Tunisia, ketika itu disebut Afrika, tegak Dinasti Banu Hafs dengan ibu kotanya Tunis. Sementara di Maghrib Tengah tegak Dinasti Banu'Abd al-Wadd dengan ibu kotanya Tilmsan (Tlemcen). Dinasti ini adalah dinasti terlemah di antara ketiga dinasti yang ada di Maghrib ketika itu dan paling sering konflik perebutan kekuasaan. Sedang Dinasti Banu Marin, yang terkuat di antara ketiga dinasti di Maghrib ketika itu, dengan ibu kotanya Fez.¹⁴

Adapun daerah Barbar Afrika Utara mengalami perpecahan menjadi pemerintahan yang dikuasai oleh Kaum Murabbitun dan Kaum Muahiddun yang ditentang oleh Bani Murrayyin Fez dan Bam Hafs di Tunisia dan Bam Abdul Wad di Talmasan. Akhimya pemerintahan barbar itu terpecah menjadi daerah-daerah dan kota-kota yang kecil-kecil di mana masing-masing daerah diperintah oleh seseorang raja kecil yang berusaha saling menaklukkan.¹⁵

¹³Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*,...h.31

¹⁴Zainab al- Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, (Bandung, Pustaka, 1987) cet 1,...h.8

¹⁵H.M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994) Cet 1, h.77

4. Karir Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun hidup di Spanyol dan Afrika. Dalam pengalam hidupnya senantiasa dihadapkan pada situasi pergelokan politik dan carut marutnya perebutan kekuasaan. dibawah para penguasa yang silih berganti, pada berbagai kesempatan selama 40 tahun, Ibnu Khaldun pernah memegang beberapa jabatan penting baik dalam dunia akademik maupun kenegaraan seperti qadhi, diplomat, dan guru. Ia juga pernah memegang beberapa jabatan penting lainnya. Ia memulai karirnya diusia 20 tahun menjadi sekretaris Sultan Fez di Maroko (Maghribi). Pada tahun 1362 ia pergi ke Spanyol dan kerja pada raja Granada di Sevilla. Demikian tingginya kepercayaan raja kepada pendatang ini dibuktikan dengan pengutusan Ibnu Khaldun pada tahun 1364 sebagai duta ke istana raja Pedro El Cruel, raja Kristen Castilla di Seville. Seville punya makna tersendiri bagi Ibnu Khaldun, sebab di kota inilah nenek moyangnya tinggal berabad-abad. Sebagai salah seorang diplomat, Ibnu Khaldun ditugaskan untuk mengadakan perjanjian damai antara Granada dengan Seville. Untuk sementara waktu Ibnu Khaldun mulai merasa tenang di Granada. Terpikir juga olehnya untuk membawa keluarganya ke kota itu lantaran suasana yang dirasakan aman. Namun, rintangan selalu muncul, tidak lama kemudian suasana cerah telah berubah menjadi mendung, terkilas kecemburuan Ibn al-Khatib kepadanya. Ia kemudian meninggalkan Sepanyol kembali ke Afrika. Tak lama kemudian ia diangkat menjadi perdana Menteri oleh Sultan Bougi di al-Jazair.¹⁶

Pada tahun 1375 ia meninggalkan segala jabatannya dan Bersama keluarganya menetap di Istana Qal'at Ibn Salamah. Selama empat tahun ia menulis dua buku magnam opusnya ; Muqadimah dan sejarah alam Semesta (al- 'ibar wa Diwan al- Muqtada' wa al- Khabar fi Aiyam ql- 'Arab wa-al- 'Ajam wa-al-Barbar). Tahun 1382 ia berencana untuk menunaikan Ibadah Haji. Dalam perjalanannya ke Makkah ia terlebih dahulu mampir singgah di Iskandariyyah, lalu ke Kairo, Mesir. Kemudian Ia ditawarkan untuk menjadi guru besar dan kemudian sebagai kepala Mahkamah Agung oleh Sultan Mamluk Mesir. Pada tahun 1387 ia meletakkan jabatannya. Setelah itu ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji yang sempat tertunda. Lalu ia kembali lagi ke Mesir. Sekembalinya ke Mesir ia dijadikan duta untuk berunding dengan tentara Timur Lenk perihal rencana penyerbuan Timur lenk ke Dameskus. Sekembalinya ke Mesir ia diangkat kembali sebagai

¹⁶Charles Issawi MA, *An Arab Philoshopy of History* Terj. *Filsafat Islam Tentang Sejara: Pilihan dari Muqaddimah Ibn Khaldun*,... h.3-4.

ketua Mahkamah Agung hingga tahun 1406. Ia meninggal pada usia 74 Tahun dan dimakamkan di Kairo dimakam para sufi di luar bab al- Nasr.¹⁷

Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun termasuk tokoh yang paling sering disebut dalam sejarah intelektual. Robert Flint menegaskan "Hobbes, Locke dan Rousseau bukanlahandingannya". Dalam klasifikasi pemikir Islam, agak sulit menempatkan Ibnu Khaldun, sebagaimana pemikir Islam lainnya, karena ia menguasai berbagai disiplin Ilmu. Harus diakui kitab *Muqaddimah* merupakan karya terbesar yang pernah diciptakan oleh akal manusia dimanapun. Ibnu Khaldun memang generalis yang genius. Hal ini terbukti dari berbagai keahliannya, dan bahkan dipandang sebagai perintis, pembuka dan pembaharu (*mujaddid*) dalam sejumlah bidang ilmu pengetahuan. disiplin-disiplin Ilmu yang dikuasainya telah menjadikannya sebagai: (1) perintis dan pembina (*muassas*) yang pertama dalam *ijtimma'* (sosiologi). (2) pemuka dan pembaharu (*mujaddid*) dalam Ilmu Tarikh (sejarah, *historiologi*), (3) pemuka dan pembaharu dalam ilmu Autobiografi, (4) pemuka dan pembaharu dalam bidang sastra dan karang menarang, (5) pembuka dan pembaharu dalam pendidikan dan pengajaran. (6) ahli dalam Ilmu hadith, (7) ahli dalam Fikih Maliki dan Ilmuan berbagai Ilmu pengetahuan lainnya.¹⁸

Ibnu Khaldun juga banyak menghasilkan karya yang terkait dengan perkembangan rohani, akal dan ahlak. Bukunya yang berjudul *Muqaddimah* merupakan karya yang monumental, bukunya *al-'Ibar* yang terkait dengan ekonomi dan sejarah, serta kitab *al-Ta'rif* yang membahas masalah ekonomi. Memang karya monumental Ibnu Khaldun yang dikenang sepanjang masa adalah *Muqaddimah* atau *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Karya lainnya yang bemama al-Tarif ini dipandang semacam Outobiografi.¹⁹

Dari ketiga kitab karyanya, dapat dielaborasi sebagai berikut:

1. Kitab al-'Ibar, kata *'ibar* merupakan jamak kata *'ibrah*. Pada mulanya ia berasal dari *'abara* yang berarti lewat dari satu titik ke titik yang lain dan melangkahi suatu hambatan. Para filsuf dan sufi sering mempergunakan kata ini sebagai isyarat penerobosan ke suatu ide atau pencapaian realitas yang mendalam dari suatu hal dengan hal itu bisa menghantarkan pada realitas pikiran yang lebih tinggi. Dengan karya

¹⁷Charles Issawi MA, Charles Issawi MA, *An Arab Philoshopy of History*, Terj. *Filsafat Islam Tentang Sejarah: Pilihan dari Muqaddimah Ibn Khaldun*,...h.5-7

¹⁸Said Ismail Ali, *Pelopop Pendidikan Islam*, (Jakarta: al- Kautsar,2010) Cet I, h.106

¹⁹Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, ...h.128

ini dapat diberi judul dengan “*kitab yang mampu menghantarkan dari bentuk luar sejarah menuju fakta rilnya dan karakter internalnya*”.

2. Kitab al-Mukaddimah, karya ini membahas suatu ilmu baru, yaitu “*umran*” (kebudayaan), manusia, demikian sebutan yang diberikan Ibnu Khaldun, yang merupakan rangkuman antara politik, filsafat sejarah, dan sosiologi.
3. *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun Rihlatuh Gharban wa Syarqan*. Karya ini dipandang sebagai semacam otobiografi. Karya dalam bentuk yang demikian ini sebelumnya telah disusun oleh para penulis sebelum Ibnu Khaldun, seperti Yaqut al-Hamawi dalam karyanya *Mu'jam al-Udaba'* dan *Lisanuddin al-Khathib*, seorang ilmuan sezaman dengan Ibnu Khaldun dan juga sahabatnya, dalam karyanya *al-Ihathah bi Akbar Gharnathah*. Namun biografi-biografi yang disusun Ibnu Khaldun tersebut sangat ringkas sekali. Sementara otobiografi Ibnu Khaldun sangat rinci. Dalam karyanya itu, Ibnu Khaldun menguraikan sebagian besar peristiwa yang ia alami dalam kehidupannya, kasidah-kasidah yang ia susun, dan surat-surat yang ia kirimkan kepada tokoh-tokoh penting pada masanya atau ia terima dari mereka.²⁰

Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun.

1. Metode dan Teori dalam Mencari Pengetahuan.

Menurut Ibnu Khaldun manusia dapat mendapatkan pengetahuan, ahlak dan segala sesuatu, itu berasal dari Ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pengajaran secara langsung bertemu dengan orang-orang yang berkompeten dibidang keilmuan tertentu. Banyaknya guru dalam proses pembelajaran bagi seorang murid sangat bermanfaat untuk dapat sampai memahami peristilahan-peristilahan dalam keilmuan dan menguatkan nalurinya serta sebagai jalan untuk membangkitkan kekuatan pengetahuannya ketaraf yang lebih mantap dan lurus. Hal ini diambil dari pemahaman ayat al-Qur'an surat *Al-Mujadilah* ayat 11.²¹

Ibnu Khaldun juga memiliki teori pembelajaran *Malakah* dan *Tadrij*. Yakni menempatkan subjek belajar dalam dunianya sebagai suatu realita. Bagi Ibnu Khaldun manusia mampu memahami keadaan di luar dirinya dengan kekuatan pikirannya (akal) yang berada dibalik alat indranya (senses). Hal ini dikarenakan akal bekerja dengan kekuatan otaknya. Akal itu bukanlah otak, tetapi merupakan daya kemampuan manusia untuk memahami sesuatu. Dengan kata lain akal adalah potensi berpikir yang

²⁰ Zainab Al Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, (Bandung Pustaka. 1987), Cet Ke-1 h. 38

²¹ Masturi Irham, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, (Jakarta: Al- Kautsar, 2001), Cet III, h. 1009

terdapat di dalam jiwa manusia.²² Teori Belajar *Malakah* dan *Tadrij* merupakan potensialitas, yaitu merupakan bagian dari aktivitas manusia. Secara umum aktivitas-aktivitas itu dapat dicari melalui hukum-hukum psikologi yang mendasarinya. Dalam mengulas persoalan ini, Ibnu Khaldun menempatkan subyek belajar dalam dunianya sebagai suatu realitas, kemudian realitas itu merupakan potensi kognitif yang mendasari pemahamannya untuk menerangkan proses belajar itu berlangsung. Bagi Ibnu Khaldun akal adalah potensi psikologi dalam belajar, karena akal bekerja dengan kekuatan yang ada pada otak, dan dengan kekuatan itu memberi kesanggupan bayangan (*pictures*) berbagai objek yang bisa diterima alat indera, kemudian mengembalikan bayangan-bayangan obyek kedalam ingatan (*memory*). Pandangan Ibnu Chaldun tersebut menyiratkan, bahwa akal bukanlah otak, tetapi merupakan daya dan kemampuan manusia untuk memahami sesuatu di luar dirinya.²³

1. Tujuan Pendidikan menurut Ibn Khaldun.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam Ibnu Khaldun berpijak pada firman Allah "*dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupa bahagian dari (kenikmatan) duniawi*". (QS. al-Qashash:77)

Oleh karena itu menurutnya tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu: (1) Tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah;(2) Tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.²⁴

Fathiyah Hasan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah (1) memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif bekerja, mengingat karena hal ini penting untuk terbukanya pikiran dan kematangan seseorang yang akhirnya dapat bermanfaat bagi masyarakat, (2) memperoleh ilmu pengetahuan untuk mewujudkan masyarakat yang maju dan berbudaya, (3) memperoleh pekerjaan untuk mencari penghidupan.²⁵

Arah Pendidikan yang dirumuskan Ibnu Khaldun mengkoneksikan

²²Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*,.. h.133

²³Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*,...h.142.

²⁴Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifuha*, (Cairo: Halabi, 1969), h.284

²⁵Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*,.... h.241

antara pendidikan dengan realitas sosial yang ada disekitarnya baik yang bersifat material, spiritual, atau benda-benda, hewan, dan manusia. Arah rumusan yang dibangunnya adaplah kesadaran terhadap manusia atas dirinya, sosial sekelilingnya dan alam sekitarnya. Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa hakikat pendidikan Islam bukanlah suatu aktifitas yang bersifat pemikiran dan perenungan semata, dan jauh dari aspek-aspek kehidupan, akan tetapi Ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari tahapan kebudayaan masyarakat dan perkembangannya.²⁶

2. Pendidik Menurut Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa banyak guru dari generasi sekarang yang tidak tahu cara-cara mengajar. Misalnya mereka sejak permulaan memberikan kepada muridnya masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sukar dipelajari dan menuntut mereka untuk memeras otak untuk memecahkannya.²⁷

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tidak cukup bagi seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan ilmu saja. Dalam hal pengetahuan yang harus disediakan oleh guru untuk muridnya ia menyarankan agar seorang pendidik dapat memperbaiki cara penyampaiannya dan tidak menggunakan satu cara saja. Walaupun guru sudah memiliki materi pengajaran (*maddah*) namun ia juga harus memperhatikan metode pengajaran (*tahriqah*). Metode yang baik akan dapat membantu mentransfer materi yang diajarkannya dengan baik.²⁸

Menurut Ibnu Khaldun di antara hal-hal yang sering menghalangi masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan memahami inti tujuannya, *pertama*, adalah karena banyaknya buku yang ditulis, juga banyaknya perbedaan istilah dalam pengajaran, serta banyaknya metode yang digunakan. *Kedua*, banyaknya tuntutan terhadap peserta didik untuk menerima materi dan tuntutan tagihan penguasaan terhadap materi tersebut, lalu standar keberhasilannya diukur dengan sejauhmana seorang pelajar berhasil menguasai semua materi tersebut, lalu pelajar diharuskan untuk menghafalnya dilaur kepala terhadap buku-buku tersebut. Metode yang demikian mengakibatkan sang murid akan mengalami kesulitan pemahaman dan tidak mencapai hasil yang diharapkan.²⁹

²⁶ Lismijat, *Jurnal Ilmiah*, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibn Khaldun", (Banda Aceh: SLAD Independent, 2013, h 15

²⁷ Thoha Ahmadi, *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 2001), h. 752.

²⁸ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*,..h.133

²⁹ Masturi Irham, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, (Jakarta: Al- Kautsar, 2001), Cet

Ibnu Khaldun menyarankan agar seorang guru senantiasa menambah Ilmu pengetahuan. seorang guru dalam pembelajarannya juga perlu mempraktekkan metode visitasi (rihlah) untuk suatu topik tertentu. Metode visitasi disebut pula pengalaman terlibat, karena melibatkan hampir keseluruhan panca indra, bukan sekedar mendengar dan membaca buku.³⁰

Inti pandangannya tentang tugas pendidik adalah bahwa usaha mendidik adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian. Oleh karena itu untuk menjadi seorang pendidik diperlukan kualifikasi tertentu, diantaranya adalah pendidik harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan kerja akal secara bertahap. Pendidik juga dituntut untuk memiliki ilmu metodologi mengajar sesuai dengan perkembangan akal tersebut. Seorang pendidik tidak saja memiliki ilmu yang akan diajarkan, tetapi juga harus memiliki ilmu mengajar atau memahami cara mengajar yang baik. Hal ini penting agar tidak membingungkan peserta didik yang berakibat pada tidak terpenuhinya tujuan pendidikan.

3. Peserta Didik.

Dalam kitab Mukaddimah, Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan secara jelas, ia hanya memberikan gambaran-gambaran secara umum tentang pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun Pendidikan mempunyai pengertian yang cukup luas, bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang di batasi oleh empat dinding tetapi pendidikan adalah suatu proses, dimana manusia secara sadar menenangkan, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang masa. Rumusan yang ingin dicapai Ibn Khaldun dalam Pendidikan menganut prinsip keseimbangan agar anak didik mencapai kebahagiaan duniawi dan sekaligus ukhrawinya kelak.³¹ Ia juga berpendapat dalam mentransfer ilmu pengetahuan seorang pendidik hendaknya memperhatikan dimensi psikologi dan tahap kesiapan mental dan bakat ilmiah peserta didik.³²

Dalam kitabnya itu ia juga memberi petunjuk kepada muta'allim (peserta didik) agar berhasil dalam studinya dan menyatakan: *"Hai pelajar, ketahuilah bahwa saya di sini akan memberi petunjuk yang bermanfaat bagi studimu. Apabila kamu menerimanya dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh, kamu akan mendapatkan suatu manfaat yang besar dan mulia.*

III, h. 989

³⁰ Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*,... h.132

³¹ Masturi Irham, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, (Jakarta: Al- Kautsar, 2001), Cet III, h xi

³² HM. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta PT. Rineka Cipta, 1994) Cet 1 h. 196

Bahwa kemampuan manusia adalah anugerah khusus yang alami ciptaan Allah, sama seperti Dia menciptakan semua makhlukNya".³³

Disini Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai *muta'allim* yang dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai subyek didik, bukan obyek didik yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Ini menandakan bahwa Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang optimistik terhadap peserta didik. Peserta didik bagi Ibnu Khaldun merupakan subyek didik yang dituntut kreativitasnya agar dapat mengembangkan diri dan potensinya. Perlakuan ini membuat pendidikan sebagai anak manusia yang memerlukan bantuan orang lain, agar terbimbing ke alam kedewasaan. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai obyek didik yang memerlukan subyek didik, yaitu guru.

Dalam hal pendidikan anak, Ibnu Khaldun berpendapat, mengajarkan Al-Qur'an terhadap anak merupakan dasar pendidikan yang membentuk karakter pokok manusia. Dengan pendidikan pada anak ketika masih kecil lebih tertancap kuat dan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Pondasi dasar pertama yang terdapat pada hati merupakan dasar pembentukan karakter manusia. Pentingnya pendidikan Al-Qur'an terhadap anak sejak dini merupakan syi'ar agama dan dengan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dapat cepat menguatkan keimanan anak dan akidah ke dalam hati.³⁴

Ada teori yang dibangun oleh Ibnu Khaldun dalam suatu pengajaran dan pembelajaran yaitu teori fitrah. Fitrah berasal dari bahasa Arab yang berarti sifat segala wujud pada awal kejadiannya atau sifat dasar manusia. Menurutny manusia itu pada dasarnya baik, pengaruh-pengaruh yang datang kemudian yang menentukan apakah jiwa manusia itu baik, atau menyimpang. Teorinya itu diperkuat dengan contoh empiris bahwa mereka yang terbiasa hidup kotor oleh berbagai macam akhlak yang tercela dan kejahatan, maka jalan menuju kebaikan sudah menjauh dan mereka telah kehilangan kemampuan untuk menahan diri dari nafsu.³⁵

4. Kurikulum (Materi) menurut Ibnu Khaldun.

Mengenai materi pendidikan, Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan Ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia pada waktu itu, ia membaginya menjadi dua bagian yaitu:

³³Thoha Ahmadi, *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khaldun*, h.754.

³⁴ Masturi Irham, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, h. 1001

³⁵Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*....h.133

Pertama, Ilmu-ilmu transendental (*'Ulum al-Naqliyyah*), adalah Ilmu yang ada pada diri manusia dari pembuatnya dan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Semua ilmu ini bersandar pada berita dari Tuhan, disamping tidak menyediakan ruang bagi akal kecuali merujukkan cabang-cabang semua Ilmu ini kelandasan-landasan dasar. Ilmu-ilmu ini menjelaskan akidah dan mengatur kewajiban-kewajiban agama dalam hukum-hukum keagamaan. Ilmu transcendental ini meliputi beberapa ilmu yaitu: Al-Qur'an dan Sunnah, Ilmu Tafsir, Ilmu Qira'at, Ilmu Hadith, Ilmu Ushul Fiqih, Ilmu Fiqih, Ilmu Fara'id, Ilmu kalam, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tafsir Mimpri. Menurut Ilmu Naqli (*'Ulum al-Naqliyyah*) adalah Ilmu-ilmu yang diajarkan atau ditransformasikan dan disandarkan pada informasi dari orang yang diutus untuk menyampaikannya. Pendeknya Ilmu *naqli* adalah ilmu yang bersumber dari syariat, yakni kitabullah dan sunnah Rasulullah, yang berdasarkan pada aturan dari Allah Swt. dan Rasulnya. Berikut ini beberapa macam penjelasan tentang *Ilmu naqli* yaitu:

- a. Ilmu-ilmu al-Qur'an, Tafsir, dan Qira'at, yaitu merupakan firman Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabinya yang tertulis diantara lembaran-lembaran mushaf.
- b. Ilmu-ilmu Hadith dan selukbeluknya termasuk Ilmu yang mempelajari segi *Nasikh* dan *Mansukhnya*. Dalam kontek ini menurut Ibnu Khaldun apabila terjadi kontradiksi antara dua riwayat yang negative dan positif dan tidak memungkinkan untuk digabungkankan, maka dapat dikatakan bahwa riwayat yang terakhir merupakan penasakh (penghapus bagi riwayat sebelumnya), karena menurut Ibnu Khaldun nasikh dan mansukh merupakan salah satu Ilmu hadith yang terpenting sekaligus tersulit, Allah Swt Berfirman dalam surat *al-Baqarah* ayat 106.
- c. Ilmu Fikih, yaitu Ilmu untuk mengetahui hukum-hukuru Allah swt, pada perbuatan *mukallaf* seperti wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Hukum-hukum tersebut bersumber dari Kitabullah dan sunnah rasulNya
- d. Ilmu Faraidh, adalah Ilmu untuk pembagian harta warisan dan kebenaran pembagian yang menjadi hak dari suatu harta pusaka dan memerhatikan pembagian agar pembagiannya tidak terbagi-bagi sehingga semua ahli waris mendapatkan pembagian yang sudah ditentukan secara keseluruhan.
- e. Ilmu Ushul Fikih, yaitu merupakan salah satu Ilmu syariat yang paling agung karena Ilmu Ushul Fikih merupakan Ilmu yang meneliti dalil-dalil syar'i, dimana hukum-hukum dan taklif yang besumber dari dalil syar'i atau Kitabullah yaitu Al-Qur'an, kemudian Assunnah yang menjelaskannya.
- f. Ilmu Kalam, yaitu ilmu yang menggunakan hujjah-hujjah keimanan berdasarkan bukti-bukti logis dan membantah ahli bidah yang

menyimpang dari dogma madzhab ulama salaf dan Ahlussunnah, atau keyakinan-keyakinan dan keimanan yang berdasarkan pada tauhid atau pengesaan Allah Swr. Menurut Ibnu Khaldun jangan percaya pada sugesti dan keyakinan pemikiran yang menyatakan bahwa anda mampu mengetahui segala rahasia yang ada di alam raya ini, krena pemikiran semacam ini merupakan pendapat yang menyesatkan. Allah telah berfirman dalam surat *al-Ikhlash* ayat 1-4.

- g. Ilmu Tasawuf, Ilmu ini merupakan bagian dari Ilmu syariat yang muncul dikemudian hari dalam agama. Pada dasarnya pendekatan para ulama salaf seperti para sahabat dan para tabi'in yang datang sesudahnya merupakan pendekatan yang benar yang bertumpu pada kesungguhan dalam beribadah dan memfokuskan pengabdian Allah Swt, untuk menghindari kemegahan dan gemerlap dunia dengan segala perhiasannya, juga dengan jalan mengasingkan diri dari keramaian dunia dan berkhawat untuk memusatkan diri dalam ibadah.³⁶

Kedua, Ilmu-ilmu rasional (*'Ulum al-Aqliyyah*) yaitu ilmu-ilmu yang merupakan buah kerja pemikiran dan perenungan manusia. Ilmu-ilmu rasioanal tidak memiliki keterkaitan dengan agama Islam atau agama-agama lain. Ilmu-ilmu ini diketahui secara gradual oleh manusia semenjak mereka lahir, yaitu melalui aktifitas pemikirannya. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu rasioanal menjadi empat macam yaitu: Ilmu Alam, Ilmu Ketuhanan, Ilmu Matematika, Ilmu logika.³⁷ Menurutnya Ilmu Aqli (*Al-'Ulum Al-Aqliyyah*), adalah Ilmu-Ilmu hikmah (filsafat). Ilmu ini dapat dipelajari manusia lewat akal pemikirannya secara natural, tentang suatu wawasan kemanusiaannya hingga dapat mempelajarinya tentang teori-teorinya, dan mendorongnya untuk dapat berpikir dengan daya dan kekuatan pemikirannya sebagai manusia.³⁸

Ibnu Khaldun menyebutkan dalam Ilmu-ilmu filafat dan hikmah, empat macam kategori yang termasuk Ilmu Aqli (*'Ulum al-Aqliyyah*) yaitu:

- a. Ilmu Mantiq (Logika), yaitu Ilmu untuk menghindari kesalahan pemikiran dalam proses penyampaian dalam proses penyusunan fakta-fakta yang ingin diketaliuinya sehingga dapat mengetahui akan kebenaran segala ciptaan, negative dan positif, dan digunakan untuk menguji dan membedakan antara yang benar dan yang salah mengenai batasan-batasan esensi yang telah diketahui.
- b. Fisika, para filsuf melakukan pengamatan emperis yang dapat

³⁶ Masturi Irham, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, h. 804

³⁷ Said Ismail Ali, *Pelopop Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Kautsar, 2010,2010), Cet ke 1, h. 106

³⁸ Masturi Irham, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, h. 804

ditangkap oleh indera, seperti benda-benda, tumbuh-tumbuhan, benda-benda diangkasa ilmu ini dinamakan dengan al-Ilmu Ath-Thabi'i atau Ilmu Fisika.

- c. Matematika, ilmu-ilmu yang mempelajari Ilmu ukur (Geometri), Aritmatika, Musika pengetahuan tentang ukuran suara nada serta pengukurannya dengan angka-angka, dan Astronomi.
- d. Ilmu Ketuhanan, menurut Ibnu Khaldun ilmu ketuhanan mempelajari eksistensi secara mutlak. Ilmu ini disebut Ilmu Metafisika.³⁹

Namun demikian Ibnu Khaldun membagi macam-macam ilmu yang perlu dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan menjadi dua bagian, yaitu (1) ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik, yang dipelajari karena faedah dari ilmu itu sendiri, seperti ilmu-ilmu syar'iyah, ilmu-ilmu tha'biyat dan filsafat yang berhubungan dengan ke-Tuhan-an, seperti ilmu tafsir, hadits, kalam dan sebagainya. Pendidikan agama, menurut Ibnu Khaldun, memiliki peran penting dalam memupuk persatuan demi berlangsungnya pendirian negara yang besar,⁴⁰ (2) ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik instrument, yaitu ilmu alat bagi ilmu-ilmu jenis pertama di atas, seperti bahasa, matematika, ilmu logika yang membantu mempelajari filsafat dan lain-lain.

5. Metode Pengajaran menurut Ibn Khaldun.

Beberapa pendapat Ibnu Khaldun terkait metode pengajaran antara lain: Hendaklah mengikuti metode bertingkat dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Menurutnya Sejak dini pendidikan harus sudah dimulai. Bagi anak yang baru mulai belajar, hendaklah guru melihat tahapan-tahapan perkembangan mental anak. Pengetahuan yang diberikan hendaklah secara spesifik kemudian barulah menuju keumum.⁴¹

Menurut Ibnu Khaldun pengajaran tidak akan sempurna kecuali dengan metode. Penting bagi seorang pendidik untuk mengamati kejiwaan anak-anak didiknya, sehingga dapat diketahui sejauh mana kematangan kesiapan mereka dan bakat-bakat ilmiahnya.⁴² Juga pengajaran tidak akan sempurna kecuali dengan menyiapkan sebuah metode dan perencanaan pembelajaran yang matang, sehingga guru dapat mengetahui atau mengukur sejauh mana kemampuan murid dalam pembelajaran dan juga

³⁹Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*,...h. 109

⁴⁰ Zainuddin A. Rahman, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 164

⁴¹Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*...h. 139

⁴²Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*... h. 133

kesiapan atau kematangannya dalam menerima pembelajaran. Ada beberapa metode pengajaran yang diterapkan Ibnu Khaldun yang perlu dijadikan acuan oleh Guru yaitu; Metode penetapan dan pengulangan, dalam menjabarkan pelajaran guru menggunakan sarana prasarana tertentu serta tidak mencampuradukkan antara dua Ilmu pengetahuan dalam satu waktu. Kemudian menurut Ibnu Khaldun penting juga mengaplikasikan metode widya-wisata dengan melakukan pengamatan (observasi) sumber-sumber pengetahuan guna mendapatkan pengalaman langsung. Hal ini ia dasarkan pada al-Qur'an yang artinya: "*Adakah perjalanan dimuka bumi dan diperlihatkan bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)*". (QS; Al-Rum: 42).⁴³

Dalam proses pembelajaran cara menyampaikan Ilmu pengetahuan¹⁷ dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit, dengan cara memulai mengajarkan masalah-masalah yang mendasar dalam setiap bab Ilmu pengetahuan. Tujuan utama dari persiapan pertama ini adalah agar seorang pendidik dapat memahami cabang Ilmu yang dipelajari dan memetakan masalah-masalah yang dibahasnya, kemudian mengulangi pelajaran kembali untuk kedua kalinya, pada pengulangan yang kedua kalinya pendidik perlu menguraikan pokok-pokok materi yang diajarkan, poin-poin yang masih global, dan mengemukakan perbedaan-perbedaan pendapat yang ada. Metode pengajaran semacam ini akan mengasah naluri pelajar menjadi semakin baik.⁴⁴

Dengan demikian dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode mengajar menurut Ibnu Khaldun, harus berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan akal manusia. Akal berkembang dimulai dengan mengerti tentang masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat mengerti tentang masalah yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks. Metode mengajar Ibnu Khaldun menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan.

Setidaknya ada tiga langkah metode mengajar yang diungkapkan Ibnu Khaldun. *Pertama*, hendaknya kepada peserta didik diajarkan pengetahuan yang bersifat umum dan sederhana, khusus berkenaan dengan pokok bahasan yang tengah dipelajari. Pengetahuan ini hendaknya disesuaikan dengan tarap kemampuan intelektual peserta didik, sehingga tidak berada di luar kemampuannya untuk memahami. Hendaknya peserta didik belajar dari tingkat pertama atau paling sederhana lalu meningkat dan meningkat. *Kedua*, adalah seorang pendidik kembali menyajikan

⁴³HM. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam...* h.196

⁴⁴ Masturi Irham, *Mukaddimah Ibn Khaldun,....* h. 994

pengetahuan tersebut kepada peserta didik dalam tarap yang lebih tinggi dengan memetik intisari pelajaran, keterangan dan penjelasan yang lebih spesifik. Dengan demikian pendidik dapat mengantarkan peserta didik kepada tarap pemahaman yang lebih tinggi.

Ketiga, adalah seorang pendidik mengajarkan pokok bahasan tersebut secara lebih terinci dalam konteks yang menyeluruh, sambil memperdalam aspek-aspek dan menajamkan pembahasannya. Tidak ada lagi yang sulit dan yang tidak diterangkan ataupun dibahasnya.

Kesimpulan.

Konsep-konsep pendidikan Islam yang ada dewasa ini tidak bisa dilepaskan dari konsep pendidikan zaman klasik yang terlahir dari pemikiran-pemikiran para filsuf muslim. Ibnu Khaldun adalah salah satu dari tokoh-tokoh pemikir Islam yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Sejarah hidupnya penuh intrik dan dinamika; rihlah ilmiah (perjalanan berguru, belajar mencari pengetahuan) yang dijalaninya, berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya, dari satu negara ke negara lainnya (Tunisia, Al-Jazair, Granada (Spanyol), Mesir), pengalaman karirnya sebagai Perdana Menteri, Hakim Agung, Diplomat, bernegosiasi dengan Panglima Perang Timur Lenk pembontak dari Mongolia, pernah dipenjara.

Ibnu Khaldun adalah ulama dan cendekiawan Muslim yang ahli dibidang sejarah, politik, sosiologi dan ahli ekonomi. Ia seorang yang mendalami persoalan-persoalan manusia, meneliti kehidupan manusia yang telah lewat untuk memahami kehidupan masa sekarang dan yang akan datang.

Ibnu Khaldun adalah seorang dari ahli-ahli Filsafat sejarah yang pertama. Ia adalah pembuka jalan bagi ilmuan-ilmuan Barat seperti Machiavelli, Bodin, Comte dan Cunot. ia dipandang sebagai perintis, pemuka dan pembaharu (*mujaddid*) dalam sejumlah bidang Ilmu pengetahuan. Ia perintis atau pembina (*muassas*) yang pertama dalam Ilmu *Ijtima'* (Sosiologi), Ilmu *Tarikh* (sejarah, historiologi), bidang sastra dan karang-mengarang, Ilmu Autobiografi.

Dalam bidang Ilmu dan kependidikan Ibnu Khaldun berhasil memetakan dan mendudukan keilmuan Islam dan keilmuan umum. Ia juga salah satu penemu dan pencipta beberapa istilah baru dalam dunia keilmuan dan beberapa metodologi keilmuan Islam maupun umum. Diantaranya:

Pertama, Pemetaan keilmuan yang ia cetuskan adalah '*Ulum al-Naqliyyah* (ilmu yang bersumber langsung dari syaria) dan '*Ulum al-Aqliyyah* (ilmu-ilmu yang merupakan hasil dari olah pikir dan pengalaman manusia). Tiga Kitabnya *al-Mukaddimah*. Kitab *al-'Ibar* dan Kitab *Al-Ta'rif bi*

Ibn Khaldun, Rihlatuh Gharban wa Syarqan adalah merupakan sumbangan besar dalam peradaban, terutama Kitab *al-Mukaddimah*.

Kedua, Dalam pemikirannya seputar pendidikan, ia mampu melahirkan teori-teori baru yang orisinal yang sebelumnya belum terkonstruksikan. Misalnya tentang metode dan teori dalam mencari pengetahuan, tentang tujuan pendidikan, seorang pendidik, peserta didik, dan kurikulum (materi), serta metode pengajaran. Penemuannya itu dirasa masih cukup relevan hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Abrasyi, (al-) Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifuha*, (Cairo: Halabi, 1969)¹⁹
- Ahmadi, Thoha, *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khadun*, (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 2001)
- Ali, Said Ismail, *Pelopop Pendidikan Islam*, (Jakarta: al- Kautsar, 2010) Cet I
- Arifin, H.M., *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994) Cet 1
- Assegaf, Abd Rachman, *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Kakarta Rajawali Pers, 231) Cet I
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) Cet I
- Irham, Masturi, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, (Jakarta: Al- Kautsar, 2001), Cet III
- Issawi, Charles MA, *An Arab Philoshopy of History*, Terj. *Filsafat Islam Tentang Sejara: Pilihan dari Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Jakarta: Tintamas, 1976) Cet ke II
- Khudhairi, (Al) Zainab, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, (Bandung Pustaka. 1987), Cet Ke-1
- Lismijat, *Jurnal Ilmiah*, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibn Khaldun", (Banda Aceh: SLAD Independent, 2013)
- Maarif, Ahmad Syafii, *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Dunia Barat dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet I
- Rahman, Zainuddin A, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Rasyidin (Al) dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005) Cet II
- Walidin, Warul, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Suluh Press Yogya karta, 2005) Cet II